

Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Adaptasi terhadap Perubahan Zaman dan Kebutuhan Masyarakat

Denda Ginanjar¹, Fokky Fuad², Mohamad Abduh³, Bayu Bagus Mulyana⁴, Ari Muhamad Rahman⁵, Hani Nuraeni⁶

¹Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi, Indonesia

²Universitas Al Azhar, Indonesia

³⁻⁶STKIP Arrahmaniyah Depok, Indonesia

Korespondensi penulis: dendaginanjar@unlip.ac.id

Abstract. *The curriculum serves as a guideline for the teaching and learning process in schools. In Indonesia, the curriculum continues to evolve in line with changes in time and societal needs. These changes aim to adapt to advancements in science and technology, address challenges within the education system, and achieve more effective learning outcomes. This research adopts a qualitative approach with a literature study method, drawing data from journal articles, books, research reports, and other documents. The findings illustrate the evolution of the national primary education curriculum from 1945 to the Merdeka Curriculum of 2022, depicting a lengthy journey of curriculum adaptation to Indonesia's educational dynamics. The implications of this research emphasize the importance of developing a curriculum that is responsive to both global and local developments, as well as the necessity for an adaptive education system to meet the needs of modern society.*

Keywords: *Adaptation, Curriculum Development, Time Changes*

Abstrak. Kurikulum merupakan pedoman yang digunakan untuk proses belajar mengajar di sekolah. Di Indonesia, kurikulum terus mengalami perkembangan sejalan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Perubahan ini bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, mengatasi tantangan dalam sistem pendidikan, dan mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, mengambil sumber data dari artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan evolusi kurikulum pendidikan dasar nasional sejak tahun 1945 hingga Kurikulum Merdeka Tahun 2022, menunjukkan perjalanan panjang adaptasi kurikulum terhadap dinamika pendidikan Indonesia. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan global dan lokal, serta perlunya sistem pendidikan yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Kata kunci: Adaptasi, Perkembangan Kurikulum, Perubahan Zaman.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, yang tidak terlepas dari peran penting kurikulum sebagai panduan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kurikulum sebagai program pendidikan harus dapat menanggapi masalah dan kebutuhan yang dihadapi oleh masyarakat (Mubarok et al., 2021). Konsep kurikulum bersifat fleksibel dan senantiasa berubah seiring dengan evolusi zaman, minat serta kebutuhan siswa, tuntutan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi (Santika et al., 2022).

Di Indonesia, kurikulum telah mengalami transformasi yang signifikan seiring dengan perubahan zaman dan dinamika kebutuhan masyarakat. Sejak masa kemerdekaan tahun 1945, kurikulum Pendidikan dasar nasional telah mengalami berbagai perubahan pada tahun 1947 sampai 2022. Perubahan ini merupakan hasil dari perubahan sistem politik, sosial budaya,

ekonomi, dan ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat Indonesia (Purnama, 2022). Kurikulum dipandang sebagai sebuah rencana pendidikan yang harus terus berkembang secara dinamis sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman.

Berbagai perubahan kurikulum telah dilakukan untuk mengakomodasi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta untuk menjawab tantangan dalam sistem pendidikan yang semakin kompleks. Perubahan-perubahan tersebut tidak hanya mencerminkan respons terhadap kebutuhan lokal, tetapi juga mengikuti perkembangan global dalam pendidikan. Kurikulum menjadi instrumen penting dalam menentukan arah dan kualitas pembelajaran, sehingga perlu terus menerus disesuaikan dengan tuntutan masa depan. Meskipun demikian, upaya untuk mengevaluasi dan meningkatkan kurikulum masih dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk dalam hal penyesuaian terhadap perubahan-perubahan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat.

Penelitian sebelumnya oleh Sari (2022) telah memberikan wawasan penting mengenai evolusi kurikulum di Indonesia, namun masih terdapat ruang untuk lebih memahami kebaruan dan urgensi pengembangan kurikulum saat ini. Hal ini menjadi latar belakang penting bagi penelitian ini yang bertujuan untuk menginvestigasi secara lebih mendalam perkembangan terbaru dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia, serta untuk mengidentifikasi strategi adaptasi yang efektif dan relevan dalam konteks pendidikan global yang dinamis (Firman & Gunawan, 2022).

Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif dan metode studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya memperkuat basis pengetahuan tentang kurikulum, sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengembangan kebijakan pendidikan di masa depan. Implikasi dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong terciptanya kurikulum yang lebih adaptif, responsif terhadap perubahan, dan mampu memberikan pembelajaran yang bermakna bagi generasi penerus bangsa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menginvestigasi evolusi kurikulum pendidikan dasar nasional di Indonesia dari tahun 1945 hingga Kurikulum Merdeka Tahun 2022. Sumber data diperoleh dari artikel jurnal dan buku. Studi literatur dipilih untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi yang terkait dengan evolusi kurikulum pendidikan dasar nasional. Sumber data dipilih berdasarkan relevansi dan keakuratan informasi terkait perubahan kurikulum dari waktu ke waktu (Sarnoto et al., 2022).

Data akan dikumpulkan melalui teknik studi literatur, dengan fokus pada analisis terhadap konten yang relevan dari sumber-sumber yang telah disebutkan.

Dalam menganalisis data, prosedur yang dilakukan meliputi identifikasi dan pengumpulan artikel jurnal dan buku terkait kurikulum pendidikan dasar nasional. Setelah pengumpulan dan identifikasi data, selanjutnya akan dilakukan proses evaluasi dan sintesis informasi dari sumber-sumber tersebut untuk melacak perkembangan dan perubahan dalam kurikulum. Tahap terakhir akan dilakukan interpretasi temuan untuk memahami bagaimana evolusi kurikulum mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan masyarakat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan dasar di Indonesia telah mengalami adaptasi yang berkelanjutan untuk menjawab tantangan dalam sistem pendidikan serta untuk memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Evolusi kurikulum mencerminkan upaya pemerintah dan stakeholder dalam dunia pendidikan untuk memastikan relevansi kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap perubahan global dan lokal (Sholeh et al., 2024).

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang adaptif dan inovatif sebagai langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, serta perlunya kebijakan pendidikan yang berbasis bukti dan responsif terhadap dinamika pendidikan yang terus berubah. Problem yang ingin dipecahkan adalah kurangnya adaptabilitas dan inovasi dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Masalahnya terletak pada kurikulum yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan teknologi yang cepat.

Perubahan dalam kurikulum tidak bisa dihindari karena kebutuhan pendidikan dan masyarakat terus berubah seiring waktu (Erlistiana et al., 2022). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum sangat penting agar pendidikan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat secara efektif. Sebagai contoh, jika masyarakat membutuhkan tenaga kerja yang terampil dalam teknologi informasi, maka kurikulum harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Perkembangan kurikulum di Indonesia setelah masa kemerdekaan juga mengalami berbagai perubahan dan penyesuaian sesuai dengan perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum di Indonesia terus berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan. Dengan demikian,

penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang evolusi kurikulum pendidikan dasar nasional dan relevansinya dengan konteks pendidikan modern.

Rentjana Pelajaran 1947

Pada masa kemerdekaan, terdapat sebuah kurikulum yang disebut Kurikulum tahun 1947. Istilah "*leer plan*" dalam bahasa Belanda digunakan untuk merujuk pada rencana pembelajaran ini. Pada masa itu, istilah kurikulum dalam bahasa Inggris belum begitu dikenal oleh masyarakat umum. Kurikulum 1947 memiliki ciri politik yang menekankan pendidikan Belanda dan transformasi pendidikan sesuai dengan kepentingan nasional (Raharjo, 2020).

Sistem pendidikan kolonial pada masa itu dikenal sangat diskriminatif, dengan sekolah yang dibangun untuk membedakan pendidikan anak Belanda, anak asing dari Timur, dan pribumi. Orang pribumi terbagi dalam kelas sosial yang lebih rendah. Kurikulum pada masa itu masih dipengaruhi oleh sistem pendidikan kolonial Belanda dan Jepang, sehingga hanya meneruskan kurikulum yang telah ada sebelumnya.

Kurikulum 1947 dianggap sebagai alternatif dari sistem pendidikan kolonial Belanda, dengan tujuan bukan hanya menekankan semangat, tetapi juga pendidikan karakter dan kesadaran bangsa serta masyarakat. Rencana Pelajaran 1947 lebih menitikberatkan pada pendidikan watak, kesadaran bernegara, dan kesadaran bermasyarakat, daripada pendidikan pikiran. Materi pelajaran juga berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan perhatian terhadap seni dan pendidikan jasmani (Sunandi et al., 2023).

Rentjana Pelajaran Terurai 1952

Rentjana pembelajaran yang diuraikan pada tahun 1947 diperbarui tahun 1952. Sistem pendidikan dan pengajaran disesuaikan dengan nilai-nilai bangsa Indonesia pada saat itu (Ginjar & Purnama, 2023), untuk kurikulum ini yang disebut sebagai Kurikulum 1952, pemerintah Indonesia mengubah cara mereka mengatur pendidikan dan pengajaran agar lebih sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat Indonesia saat itu. Ini dilakukan melalui Kurikulum 1952 yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di Indonesia pada masa itu (Sadewa, 2022). Kurikulum tersebut mungkin memiliki perubahan dalam metode pengajaran, materi pelajaran, atau struktur pendidikan secara keseluruhan.

Jika sebelumnya sistem pendidikan lebih banyak didasarkan pada pengaruh kolonial, Kurikulum 1952 mungkin lebih menekankan pada nilai-nilai lokal dan kebudayaan Indonesia. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan dapat lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat Indonesia pada masa itu. Pada tahun 1952, Indonesia memiliki Kurikulum Pancawardhana yang fokus pada lima aspek penting, yaitu daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Kurikulum ini dirancang untuk membantu siswa agar dapat langsung bekerja

setelah mereka lulus. Namun, ada kelemahan karena sistem pendidikan nasional pada saat itu belum menjangkau seluruh wilayah di Indonesia.

Kurikulum ini sangat terperinci, dimana setiap mata pelajaran memiliki silabus yang lengkap dan diajarkan oleh seorang guru. Rencana pelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, jika pelajaran matematika, maka materi yang diajarkan harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghitung uang belanja di pasar. Meskipun Kurikulum 1952 ini memiliki kelemahan dalam cakupan nasionalnya, namun pendekatan yang terperinci pada setiap mata pelajaran dapat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. (Lukum et al., 2024).

Rentjana Pendidikan 1964

Pada tahun 1964, pemerintah Indonesia memperbarui kurikulumnya dengan Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964. Kurikulum ini didasarkan pada prinsip bahwa pemerintah ingin rakyat memiliki pengetahuan akademik yang berguna untuk pendidikan dasar (Raharjo, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran difokuskan pada program Pancawardhana, yang mencakup pengembangan daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral.

Mata pelajaran dalam kurikulum ini dikelompokkan ke dalam lima bidang studi: moral, kecerdasan, emosional/artistik, keprigelan (keterampilan), dan jasmani. Pendidikan dasar pada saat itu memberikan penekanan lebih pada pengetahuan yang praktis dan fungsional yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Intinya, Kurikulum Rentjana Pendidikan 1964 bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang bermanfaat dan melatih keterampilan yang praktis kepada siswa di jenjang pendidikan dasar.

Kurikulum 1968

Kurikulum 1968 lahir dari konteks politik yang menggantikan Rencana Pendidikan 1964 yang dianggap sebagai hasil dari era orde baru. Dari segi tujuan pendidikan, Kurikulum 1968 menitikberatkan pada upaya untuk membentuk individu yang benar-benar menganut nilai-nilai Pancasila, kuat secara fisik, dan sehat jasmani (Sari, 2022). Tujuannya juga mencakup peningkatan kecerdasan serta keterampilan moral, karakter, dan kepercayaan beragama.

Pada tahun 1968, terjadi perubahan dalam struktur kurikulum pendidikan di Indonesia. Sebelumnya, kurikulum tersebut berfokus pada pancawardhana, tetapi kemudian berubah menjadi pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Tujuan dari perubahan ini adalah untuk menciptakan manusia yang agamis, yang artinya memiliki keyakinan agama yang kuat.

Dalam kurikulum 1968, pendidikan lebih difokuskan pada pengembangan keterampilan, kecerdasan, serta fisik yang sehat dan kuat. Kurikulum ini lebih menekankan pada cara materi

pelajaran diorganisasikan, yaitu dalam kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini juga dikenal sebagai kurikulum bulat karena hanya mencakup mata pelajaran pokok saja, tanpa terlalu banyak materi tambahan.

Kurikulum 1968 cenderung lebih teoritis dan kurang terkait dengan masalah nyata yang dihadapi oleh masyarakat sehari-hari. Hal ini dapat membuat siswa kurang siap dalam menghadapi tantangan dunia nyata setelah lulus dari pendidikan formal. Kurikulum ini memberikan dasar yang kuat dalam hal pengetahuan, namun mungkin kurang dalam hal penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum 1975

Pada tahun 1975, kurikulum pendidikan di Indonesia menekankan pada tujuan agar pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien. Kurikulum ini dipengaruhi oleh konsep manajemen yang disebut MBO (*management by objective*) yang populer pada saat itu. Metode, materi, dan tujuan pengajaran diuraikan dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI) yang dikenal dengan istilah “satuan pelajaran”. Satuan pelajaran ini merupakan rencana pelajaran untuk setiap topik pembelajaran. Setiap satuan pelajaran dipecah menjadi tujuan instruksional umum. (TIU), tujuan instruksional khusus (TIK), materi pelajaran, alat pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, dan evaluasi. Kurikulum 1975 menuai banyak kritikan. Guru dibuat sibuk menulis rincian apa yang akan dicapai dari setiap kegiatan pembelajaran.

Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 adalah hasil penyempurnaan dari Kurikulum 1975. Dalam kurikulum ini, siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang aktif. Mereka belajar dengan cara mengamati, mengelompokkan, berbicara, dan melaporkan. Kurikulum 1984 menekankan pentingnya keseimbangan antara pemahaman, keterampilan, dan sikap, serta antara teori dan praktik. Tujuannya adalah untuk membantu siswa mencapai pendidikan yang lebih baik.

Salah satu konsep penting dalam Kurikulum 1984 adalah Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). CBSA adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam proses belajar. Ini berarti siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Beberapa ciri khas dari Kurikulum 1984 CBSA antara lain:

- 1) Berorientasi pada tujuan instruksional.
- 2) Pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa dengan menggunakan CBSA.
- 3) Pelaksanaan Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB).
- 4) Penggunaan pendekatan spiral dalam materi pelajaran, di mana semakin tinggi tingkat kelasnya, semakin banyak materi yang diberikan.

- 5) Menanamkan pemahaman sebelum melakukan latihan, sehingga siswa benar-benar memahami konsep sebelum melatihnya.

Dalam Kurikulum 1984, alat peraga juga digunakan untuk membantu siswa dalam proses belajar. Ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Kurikulum 1984 CBSA memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan menekankan pemahaman konsep serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Sari, 2022).

Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Pelaksanaan kurikulum 1994 adalah bagian dari pelaksanaan Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan dari pengajaran ini adalah untuk menekankan pemahaman konsep dan keterampilan dalam menyelesaikan soal dan masalah. Ada beberapa ciri khas dari kurikulum 1994, seperti pembagian pembelajaran dalam sistem caturwulan, fokus pada materi pelajaran yang padat, satu sistem kurikulum untuk semua siswa di Indonesia, dan penggunaan kurikulum inti yang memungkinkan daerah untuk membuat pengajaran mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Kurikulum 1994 berusaha untuk memberikan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan terfokus pada pemahaman konsep serta keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, kurikulum ini juga memberikan fleksibilitas bagi daerah untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat. Penambahan suplemen Kurikulum 1999 hanya menambahkan sejumlah materi pelajaran tanpa mengubah struktur inti dari kurikulum 1994.

Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004

Kurikulum 2004 dikenal dengan KBK atau kurikulum berbasis kompetensi. Tujuan dari KBK adalah untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik sehingga mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan (Lukum et al., 2024). Salah satu ciri dari kurikulum berbasis Kompetensi (KBK) adalah menekankan ketercapaian kemampuan siswa baik secara individual maupun klasikal. Selain itu, kurikulum ini berfokus pada keberagaman dan hasil belajar.

Pembelajaran dalam KBK dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan yang berbeda-beda. Sumber belajar dalam KBK tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari sumber belajar tambahan yang memenuhi unsur edukatif. Penilaian dalam KBK menekankan pada proses dan hasil belajar sebagai upaya untuk menguasai atau mencapai suatu kompetensi. Jadi, KBK dirancang untuk memastikan bahwa peserta didik dapat mengembangkan kemampuan mereka dengan baik dan berhasil dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006

Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) awalnya mengalami uji coba terbatas hingga awal tahun 2006, ketika uji coba tersebut dihentikan. Kemudian, dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 24 tahun 2006 yang mengatur implementasi Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi kurikulum dan Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang standar kelulusan, muncul Kurikulum 2006 yang pada dasarnya mirip dengan Kurikulum 2004. Perbedaan utamanya terletak pada proses penyusunannya, yang lebih mengedepankan desentralisasi dalam sistem pendidikan.

Kurikulum 2006 menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar oleh pemerintah pusat, sementara sekolah dan guru diharapkan mengembangkannya ke dalam silabus dan metode penilaian yang sesuai dengan konteks lokal mereka (Raharjo, 2020). Hasil pengembangan ini dari setiap mata pelajaran disusun dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang merupakan tanggung jawab sekolah yang didukung dan dimonitor oleh dinas pendidikan daerah dan wilayah.

Kurikulum 2013 (K-13)

Kurikulum 2013 adalah rencana pembelajaran yang diperkenalkan di Indonesia pada tahun 2013/2014. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan siswa Indonesia agar menjadi individu yang unggul dan berkualitas. Kurikulum ini berfokus pada pengembangan kompetensi siswa secara seimbang, baik dari segi sikap, pengetahuan, maupun keterampilan (Efendi et al., 2021). Salah satu hal penting dalam Kurikulum 2013 adalah bahwa siswa didorong untuk aktif dalam mencari, memproses, membangun, dan menggunakan pengetahuan. Ini berarti siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan materi dan bahan ajar yang sesuai. Pembelajaran didasarkan pada standar kompetensi lulusan, yang membantu pendidik dalam menilai hasil belajar siswa (Angga et al., 2022). Penilaian dilakukan melalui berbagai tahap, mulai dari perencanaan penilaian, pembuatan instrumen penilaian, hingga memberikan tindak lanjut atas hasil penilaian. Dengan kurikulum 2013, pendidik memiliki panduan yang jelas dalam menilai kemajuan siswa dan memberikan laporan hasil penilaian yang mencakup pencapaian kompetensi dan sikap siswa. Kurikulum 2013 memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Kurikulum Merdeka Tahun 2022

Kurikulum Merdeka adalah upaya pemerintah untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam merancang kurikulum mereka sendiri. Ini dilakukan agar kurikulum bisa lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di tengah perubahan global yang cepat. Kurikulum ini fokus pada pengembangan kompetensi dasar dan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kolaborasi. Dengan memberikan kebebasan kepada sekolah, diharapkan mereka bisa menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan karakteristik peserta didik (Adventyana et al., 2024).

Kurikulum Merdeka memberi "kemerdekaan" kepada guru dan kepala sekolah dalam menyusun, mengembangkan, dan melaksanakan kurikulum berdasarkan potensi, kebutuhan peserta didik, dan sekolah (Zulfahmi, 2023). Kurikulum Merdeka juga bertujuan untuk mengembangkan profil anak atau siswa agar memiliki jiwa dan nilai yang sesuai dengan Pancasila. Dimensi yang tercakup dalam Kurikulum Merdeka antara lain bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, beriman, mandiri, berkebinekaan global, bergotong-royong, kreatif, dan bernalar kritis.

Pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka lebih difokuskan pada kebutuhan anak atau siswa. Dengan demikian, hasil yang diperoleh dari Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai Pancasila. Teori pendukung yang digunakan untuk mendukung hasil ini adalah teori pendidikan yang menekankan pentingnya pengembangan keterampilan abad ke-21 dalam proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kurikulum merupakan panduan atau rencana pembelajaran yang digunakan di sekolah untuk mengatur proses pendidikan. Di Indonesia, kurikulum mengalami evolusi yang terus berlangsung seiring dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Konsep kurikulum bersifat dinamis karena selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman, perubahan minat dan kebutuhan siswa, serta tuntutan dari masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Sejarah kurikulum pendidikan dasar nasional di Indonesia mencatat berbagai perubahan penting sejak tahun 1945, dimulai dari Rentjana Pelajaran 1947, Renjana Pelajaran Terurai 1952, Renjana Pendidikan 1964, hingga kurikulum-kurikulum modern seperti Kurikulum 2013 (K-13) dan Kurikulum Merdeka Tahun 2022. Setiap perubahan kurikulum tersebut mencerminkan upaya

untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan pendidikan nasional..

DAFTAR REFERENSI

- Adventyana, B. D., Asdiniah, E. N. A., Afriliani, M., Magdalena, M., Fitri, S. F. N., & Prihantini, P. (2024). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Bagi Guru dan Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(2), 11818-11826. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4980>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal basicedu*, 6(4), 5877-5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. Prabayaksa: *Journal of History Education*, 1(1), 21-25.
- Erlistiana, D., Nawangsih, N., Aziz, F. A., Yulianti, S., & Setiawan, F. (2022). Penerapan Kurikulum dalam Menghadapi Perkembangan Zaman di Jawa Tengah. Al-Fahim: *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1-15. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v4i1.235>
- Firman, M., & Gunawan, U. (2023). LEADERSHIP OF SCHOOL PRINCIPLE IN DEVELOPING EDUCATION MANAGEMENT STANDARDS AT MTS YASPIDA SUKABUMI. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(2), 259-265. <https://doi.org/10.59672/ijed.v4i2.2973>
- Ginangjar, D., & Purnama, W. W. (2023). Optimizing Legal Strategies: Combating Corruption through Anti-Corruption Education in Universities. *Veteran Law Review*, 6(2), 122-132. <https://doi.org/10.35586/velrev.v6i2.6477>
- Lukum, A., Sukung, A., Paramata, N. R., Achmad, N., & Djafar, N. (2024). *PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Mubarok, A. A., Aminah, S., Sukamto, S., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Landasan pengembangan kurikulum pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 103-125. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>
- Purnama, W. W. (2021). Efektivitas Peraturan Pertanahan dalam Menangani Pelanggaran Penggunaan Tanah tanpa Izin. *JURNAL PENELITIAN SERAMBI HUKUM*, 14(02), 42-48. <https://doi.org/10.59582/sh.v14i02.921>
- Purnama, W. W. (2022). Implementasi Pendistribusian Royalti: Strategi Inovatif Untuk Pemenuhan Hak Ekonomi Pencipta Lagu Dan Musik. *JURNAL HUKUM MEDIA JUSTITIA NUSANTARA*, 12(1), 189-198. <https://doi.org/10.30999/mjn.v12i1.2750>
- Purnama, W. W. (2023). Tantangan Perlindungan Dana Nasabah pada Layanan Equity Crowdfunding di Era Industri 4.0: Analisis Peraturan OJK. *DOKTRINA: JOURNAL OF LAW*, 6(2), 174-183. Retrieved from <https://ojs.uma.ac.id/index.php/doktrina/article/view/10344>
- Raharjo, R. (2020). Analisis perkembangan kurikulum PPKn: dari Rentjana pelajaran 1947 sampai dengan merdeka belajar 2020. *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 63-82. <https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44901>
- Sadewa, M. A. (2022). Meninjau Kurikulum prototipe melalui pendekatan integrasi-

- interkoneksi Prof M Amin Abdullah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(1), 266-280. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i1.3560>
- Sari, E. C. (2022). Kurikulum di Indonesia: Tinjauan perkembangan kurikulum pendidikan. *Inculco Journal of Christian Education*, 2(2), 93-109. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i2.54>
- Sarnoto, A. Z., Rahmawati, S. T., Ulimaz, A., Mahendika, D., & Prastawa, S. (2023). Analisis pengaruh model pembelajaran student center learning terhadap hasil belajar: studi literatur review. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 11(2), 615-628. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis perubahan kurikulum ditinjau dari kurikulum sebagai suatu ide. *Jurnal Education and development*, 10(3), 694-700.
- Sholeh, M. I., Lestari, A., Erningsih, E., Yasin, F., Saleh, F., Suhartawan, V. V., ... & Arianto, T. (2024). *Manajemen Kurikulum*. CV. Gita Lentera.
- Sunandi, I., Alwasili, A., & Saputra, D. (2023). Penerapan Blended Learning pada Pelajaran PPKn di SMAN 2 Sukabumi. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 206-213. <https://doi.org/10.59581/garuda.v1i2.1202>
- Zulfahmi, Z. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI PESERTA DIDIK. *Jurnal Tahsinia*, 4(2), 300-311. <https://doi.org/10.57171/jt.v4i2.202>